

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Toleransi Beragama

1. Pengertian Toleransi Beragama

Toleransi adalah sikap membiarkan orang lain untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingannya (Muharam, 2020). Toleransi adalah sikap toleransi dan menghargai terhadap pendapat, pandangan, keyakinan, kebiasaan dan perilaku yang berbeda atau bertentangan (Sukiman, 2016). Toleransi antar umat beragama merupakan faktor penentu kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat dimana tercipta hubungan sosial yang dinamis mengenai hubungan antar individu dan antar kelompok masyarakat (Faridah, 2013).

Berdasarkan uraian di atas kesimpulannya ialah toleransi beragama adalah tingkah laku atau sikap yang dinamis untuk mau menghargai sesama umat manusia dalam kehidupan sehari-hari dengan serta merta mau menerima, menghargai segala sesuatu yang berbeda dengan dirinya sendiri atau orang lain.

2. Aspek-Aspek Toleransi Beragama

Aspek-aspek yang mempengaruhi proses toleransi beragama menurut Bukhori (2012), antara lain yaitu :

a. Penerimaan

Kesediaan seseorang dalam dirinya menerima perbedaan yang terdapat pada orang lain apa adanya tanpa melihat latar belakang. Jadi tidak sesuai dengan desain diri pribadi sendiri. Jika seseorang mencerminkan pemeluk agama lain menurut pemahaman dan kehendaknya sendiri, maka penyatuan antar umat beragama tidak mungkin terjadi dan toleransi tidak terjadi sebagaimana mestinya..

b. Penghargaan

Sikap seseorang saling memahami dan menghormati di tengah keberagaman agama, suku, ras dan budaya. Menghormati suatu kehendak berdasarkan keyakinan, tidak memaksakan kehendaknya pada orang atau kelompok lain. Mendampingi landasan ini adalah pengamatan bahwa

masalah iman adalah urusan pribadi Tuhan dan menghormati keberadaan agama.

c. Kesabaran

Keadaan yang mampu bersabar dan tidak mengganggu tanpa mengganggu tanpa menyinggung agama atau keyakinan dan ibadah pemeluk agama lain, sehingga terwujud kerukunan.

d. Kebebasan

Keadaan seseorang dari lahir yang mempunyai hak asasi manusia untuk berkehendak, merdeka/bebas dalam hal memilih kepercayaan atau agama yang ingin dianutnya tanpa paksaan dari pihak manapun.

e. Kerjasama

Suatu sikap atau kemauan seseorang untuk memberi, tidak menyinggung kelompok lain, baik yang berbeda maupun yang sederajat, serta menyokong dan mendukung keberadaan orang atau kelompok lain, yaitu kemampuan bekerjasama.

Menurut Jamrah (dalam Triyani 2016), terdapat dua aspek toleransi beragama yaitu:

a. Dialog Antar Umat Beragama

Pembicaraan yang serius dan mendalam antar umat beragama secara intensif untuk membuka cakrawala keilmuan, perbedaan yang berujung pada keadaan membuka diri dari umat lain yang akhirnya mampu meredam permusuhan sehingga toleransi beragama tercipta.

b. Kerjasama Kemasyarakatan

Keadaan seseorang yang mampu bekerjasama antara umat beragama sehingga terbentuk rasa saling ketergantungan, keakraban, persaudaraan dan rasa saling hormat menghormati. Keadaan ini akan memunculkan sikap toleransi.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, peneliti menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Bukhori (2012) sebagai acuan penyusunan skala toleransi beragama yaitu penerimaan, penghargaan, kesabaran, kebebasan kerjasama. Peneliti memilih aspek ini karena dapat menggambarkan penerimaan perbedaan pada orang lain, menggambarkan rasa

hormat terhadap agama lain, sabar terhadap pemeluk agama lain, bebas memilih agama yang dianut serta dapat bekerjasama dengan kelompok berbeda.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Toleransi Beragama

Toleransi beragama berasal dari internal maupun eksternal yang mempengaruhi seorang individu dalam berperilaku sosialnya. Menurut Bukhori (2012) memaparkan empat faktor toleransi beragama yaitu:

a. Kepribadian

Kepribadian sangat berpengaruh dalam proses toleransi beragama, terutama kepribadian *ekstrovet* yang cenderung aktif, optimis, santai, mampu bergaul dengan sekitarnya dan mampu menjalin relasi dengan *out grub*.

b. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan dan pembelajaran yang baik dapat mempengaruhi penerimaan terhadap kelompok yang berbeda sehingga melahirkan toleransi dengan baik. Karena proses mengenal lewat belajar, memahami, mendiskusikan ilmu untuk memahami perbedaan sehingga melahirkan toleransi beragama.

c. Kontak Antar Kelompok

Setiap individu yang hidup bersosialisasi dengan orang lain akan terus bersinggungan dengan kelompok yang berbeda, bisa berbeda ras, budaya, suku maupun agama. Sehingga kontak antar kelompok sangat diperlukan sehingga proses tersebut akan mengurangi dampak intoleransi.

d. Prasangka Sosial

Setiap individu tidak lepas dari prasangka sosial, dikarenakan memang hidup bermasyarakat dengan berbagai macam perbedaan. Prasangka sosial yang notabene cenderung negatif akan menimbulkan dampak yang kurang baik dalam toleransi, sehingga prasangka ini harus ditekan agar tidak semakin kuat dan menimbulkan diskriminasi serta intoleransi kepada kelompok yang berbeda.

Adapun faktor-faktor toleransi beragama menurut Allport (dalam Kholilur, 2016) menyatakan ada tiga faktor yang mempengaruhi toleransi beragama yaitu:

a. Awal Kehidupan

Awal kehidupan seseorang yang dididik selalu positif, selalu diterima, di cintai dan tidak pernah disalahkan terlepas tindakan apapun yang dilakukan. Proses awal kehidupan yang penuh perlindungan dan bukan ancaman melahirkan sikap toleran bagi individu tersebut.

b. Pendidikan

Pendidikan seseorang memperluas wawasannya sehingga dapat melihat konteks/masyarakat secara utuh dan melihat bahwa kebaikan suatu kelompok tidak dapat dipisahkan dari kelompok lain.

c. Kemampuan Empati

Kemampuan yang dimiliki seseorang dalam hal kepekaan sosial serta mampu menempatkan dirinya terhadap keadaan yang dihadapi terhadap situasi orang lain dan peka terhadap prasangka orang lain.

Berdasarkan uraian faktor diatas dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi beragama yaitu kepribadian, lingkungan pendidikan, kontak antar kelompok, prasangka sosial, awal kehidupan, pendidikan, kemampuan empati.

B. Prasangka Sosial

1. Pengertian Prasangka Sosial

Prasangka sosial adalah pola pikir yang dapat diekspresikan dalam hal pendekatan atau yang mungkin tidak diungkapkan dengan berani atau terang – terangan dalam hal apapun (Gross, 2020). Menurut Nashori dan Nurjannah (2015), prasangka sosial sendiri dapat diartikan sebagai tanggapan yang mencakup keyakinan, perasaan, dan kecenderungan perilaku individu terhadap individu atau kelompok.

Menurut Gerungan (2015), prasangka sosial adalah sikap perasaan orang terhadap kelompok orang, kelompok selera, atau budaya tertentu yang berbeda dengan kelompok orang yang berprasangka. Prasangka sosial sendiri dapat diartikan sebagai sikap negatif secara umum terhadap kelompok agama, ras, atau etnis tertentu hanya berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut (Baron & Byrne, 2012).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prasangka sosial adalah perasaan, pola pikir yang dapat diekspresikan maupun tidak dan juga anggapan memiliki pandangan negatif terhadap kelompok yang berbeda dengan dirinya, baik agama, ras atau etnik tertentu yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang tersebut, tetapi cenderung negatif.

2. Aspek-Aspek Prasangka Sosial

Menurut Myers (Halimiyah, 2019) terdapat tiga aspek yang mempengaruhi prasangka sosial yaitu:

a. Kognitif

Bias adalah sikap dan sikap yang sering berfungsi sebagai kerangka pemikiran kognitif untuk mengatur, menafsirkan, dan menerima informasi. Jadi, ketika individu memiliki prasangka terhadap kelompok tertentu, mereka cenderung memproses informasi tentang kelompok tersebut secara berbeda dari informasi tentang kelompok lain.

b. Afektif

Seperti halnya sikap, prasangka juga dikaitkan dengan perasaan atau emosi negatif pada orang yang bias ketika mereka hadir atau sekadar memikirkan anggota kelompok yang tidak disukainya..

c. Konatif

Saat prasangka muncul, individu cenderung berperilaku negatif terhadap objek prasangka. Beberapa kecenderungan bermanifestasi sebagai perilaku, kemudian perilaku tersebut berupa diskriminasi sasaran prasangka.

Menurut Allport (dalam Gross, 2013) merupakan kontrapasangka yang dapat dirasakan atau diekspresikan. Adapun prasangka sosial ada lima aspek yaitu:

- a. *Antilocution*, bahasa yang mengarah permusuhan, ucapan rasial terhadap ras, budaya, agama untuk ditujukan kepada seseorang maupun kelompok.
- b. *Avoidance*, usaha seseorang menjaga jarak terhadap seseorang diluar maupun di dalam kelompok itu sendiri, akan tetapi tidak menimbulkan kerugian yang berarti.
- c. *Discrimination*, suatu tindakan atau usaha untuk mendiskriminasi orang lain dari mana saja dan merampas hak dan kehidupan mereka..

- d. *Physical attack*, tindakan kekerasan kepada orang, yang ada sangkutpautnya dengan objek yang diprasangkai.
- e. *Extermination*, tindakan kekerasan tanpa membedakan terhadap seseorang yang menjadi objek prasangka.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, peneliti menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Halimiyah (2019) sebagai acuan penyusunan skala prasangka sosial yaitu kognitif, afektif, konatif. Peneliti memilih aspek-aspek ini karena dapat menggambarkan penalaran dan perasaan untuk bertindak serta dapat menggambarkan sikap perbuatan seperti tindakan diskriminasi secara verbal maupun non verbal serta kecenderungan untuk menjauh dari objek prasangka.

3. Faktor-Faktor Prasangka Sosial

Menurut Sarwono (2016) menyatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prasangka sosial yaitu:

a. Perbedaan sosial

Perbedaan antar kelompok dapat menimbulkan prasangka. Karena posisi kelompok dalam masyarakat menimbulkan banyak kontradiksi, ketidaksepakatan dan prasangka.

b. Identitas sosial

Orang membuat klasifikasi, identifikasi dan perbandingan, yang membagi dunia individu ke dalam dua kategori terpisah, yaitu orang lain yang berada dalam kelompok yang sama dengannya (*ingroup*) dan orang lain yang berada dalam kelompok yang berbeda dengannya (*outgroup*).

c. Konformitas

Kesesuaian (*conformity*) adalah perubahan perilaku seseorang akibat keinginan untuk menyesuaikan diri dengan kepercayaan dan norma orang lain sehingga diakhiri dengan prasangka terhadap orang lain.

d. Informasi Media

Informasi yang masuk seringkali hanya sepotong-sepotong dan biasanya langsung diserap oleh orang yang membacanya tanpa pemeriksaan lebih lanjut. Sehingga

proses menangkap informasi kurang akurat dan berdampak pada prasangka sosial.

e. **Kategori Sosial**

Ini ditandai dengan pandangan yang lebih buruk tentang orang lain, komentar yang tidak sensitif, dan perlakuan yang buruk.

f. *Illusory Correlation*

Terjadi ketika hubungan antara dua variabel berbeda ditaksir terlalu tinggi, seperti hubungan antara teroris dan Islam atau faksi dan Cina.

g. *Atribusi*

Orang yang berprasangka membuat atribusi positif (pengidentifikasi, karakteristik) ke kelompok mereka sendiri, sebaliknya atribusi yang tidak menguntungkan kepada anggota kelompok lain.

h. *Stereotipe*

Menilai setiap orang, mengakibatkan setiap orang dianggap setara, menimbulkan prasangka buruk. Stereotip berkaitan dengan prasangka, yaitu prasangka mengaktifkan stereotip dan stereotip memperkuat prasangka.

Menurut Gerungan (2015) menyatakan terdapat tiga faktor yang berkontribusi prasangka sosial yaitu :

a. **Kepentingan Pereseorangan atau Kelompok**

Perilaku dari setiap orang untuk mendapatkan keinginan yang dituju dari kelompok lain sehingga kepentingan yang dibuat untuk memperoleh keuntungan atau kekayaan dengan mengedepankan prasangka sosial.

b. **Ketidaksadaran**

Perilaku prasangka terus dipupuk terus-menerus, terhadap orang lain yang mudah terjelma dalam tindakan diskriminatif.

c. **Prasangka Terhadap Golongan Lain**

Prasangka yang membuat mudah menimbulkan halangan-halangan dalam pergaulan antar golongan yang lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prasangka sosial yaitu perbedaan sosial, identitas sosial, konformitas, informasi media,

kategori sosial, *illusory correlation*, *atribusi*, *stereotype*, kepentingan perseorangan atau kelompok, ketidaksadaran, prasangka terhadap golongan lain.

C. Masyarakat Milenial

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau dengan istilah ilmiah saling berinteraksi satu dengan yang lain. Masyarakat juga bisa dijelaskan sekumpulan manusia yang karena tuntutan kebutuhan, pengaruh keyakinan, ambisi tertentu disatukan dalam kehidupan kolektif Sulfan, Mahmud. A (2018). *Milenial* atau biasanya disebut juga generasi Y, Netters, dan Nexters merupakan generasi yang berkembang dimana banyak inovasi-inovasi ilmu teknologi informasi. Menurut Martin dan Tulgan (2002), generasi Y atau yang disebut sebagai generasi milenial adalah sekelompok masyarakat yang lahir pada awal tahun 1978 hingga awal tahun 2000-an. Generasi ini juga nyaman dengan keberagaman, teknologi, dan komunikasi online untuk tetap terkoneksi dengan teman-temannya. Menurut Choi et., al (dalam Amin, dkk 2017) generasi ini lebih fleksibel terhadap hal-hal yang baru dan segala kemungkinan yang mungkin terjadi, sehingga sering digambarkan sebagai generasi yang sangat nyaman dengan perubahan.

Menurut Kapoor & Solomon (dalam Amin, dkk 2018), ciri-ciri dari masyarakat milenial antara lain mempunyai keinginan untuk memimpin dan sangat memperhatikan profesionalisme, dapat melakukan beberapa hal, selalu mencari tantangan kreatif dan memandang kolega sebagai sumber yang dapat meningkatkan pengetahuan mereka, membutuhkan tantangan untuk mencegah kebosanan, membutuhkan keseimbangan, dan fleksibilitas dalam bekerja, tidak segan untuk meninggalkan pekerjaan mereka bila hal itu tidak membuat bahagia.

kesimpulan di atas menunjukkan bahwa masyarakat milenial adalah adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau dengan istilah ilmiah saling berinteraksi satu dengan yang lain, juga bisa dijelaskan sekumpulan manusia yang karena tuntutan kebutuhan, pengaruh keyakinan, ambisi tertentu disatukan dalam kehidupan kolektif yang lahir pada kisaran tahun 1978 hingga awal tahun 2000-an, dimana manusia tersebut tumbuh pada era teknologi dan

komunikasi online. Menyebutkan milenial sebagai masyarakat yang hidup sekarang dan berumur antara 20 sampai 42 ini lebih mudah dipahami. Umur masyarakat yang hidup antar umur tersebut dalam hal pekerjaan milenial menaruh harapan yang tinggi dan mencari arti pekerjaan mereka.

D. Peran Prasangka Sosial Terhadap Toleransi Beragama Pada Masyarakat Milenial

Prasangka sosial yang dialami individu merupakan bagian dari toleransi beragama yang diakibatkan oleh hubungan sosial dengan lingkungannya. Hasil dari prasangka sosial adalah terciptanya toleransi beragama atau tindakan seseorang yang mampu serta membiarkan perbedaan yang ada pada orang maupun kelompok lain. Prasangka mempunyai ciri khas yaitu kuatnya ingroup dan outgroup (Ahmadi, 2019).

Setiap warga negara Indonesia harus menghormati dan menghargai keberagaman serta toleran terhadap kelompok selain dirinya sendiri. Konflik sosial dengan latar belakang agama menunjukkan bahwa “toleransi” terletak di ujung bawah kontinum prasangka untuk setiap kelompok konflik (Maslach, 2018). Ketika setiap warga negara atau kelompok dengan latar belakang sosial, ras, budaya, bahasa, dan agama yang berbeda bersikap tidak toleran terhadap sesamanya, maka timbul berbagai konflik sosial, terutama intoleransi terhadap sesama warga negara. Menurut Baron dan Byrne (2012) manifestasi intoleransi adalah adanya prasangka sosial antar kelompok dalam kehidupan bermasyarakat.

Toleransi yang terjadi di masyarakat menurut (Bukhori, 2012) terbentuk dari berbagai proses yang pertama adalah kepribadian, terutama kepribadian ekstrovet yang mempunyai ciri aktif, santai, bersifat sosial dan cenderung optimis sehingga lebih bisa menjalin hubungan dengan kelompok lain. Proses yang kedua adalah lingkungan pendidikan. Pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, pendidikan masyarakat sangat berpengaruh untuk terjadinya proses toleransi dimasyarakat. Melalui proses melihat interaksi orang tua dalam hal toleransi, maka akan terjadi peniruan dari anak. Lingkungan sekolah dan masyarakat pun ikut menyumbang proses terjadinya toleransi karena pembelajara yang objektif yang sebenar-benarnya dan melihat langsung apa yang

terjadi dimasyarakat menghasilkan toleransi. Proses yang ketiga adalah kontak antar kelompok. peran ini akan menghasilkan rasa saling kasih karena sering terjadinya hubungan kerjasama yang saling menguntungkan sehingga toleransi terbentuk dengan baik. Proses yang keempat adalah prasangka sosial. Prasangka yang notabene cenderung negative terhadap kelompok lain, akan dengan sendirinya berkurang lewat proses lebih mengenal secara utuh sehingga toleransi terjadi (Bukhori, 2012). Toleransi merupakan salah satu bentuk adaptasi dalam interaksi sosial. Sosio-religius tidak dapat dipungkiri bahwa mereka harus bergaul tidak hanya dengan kelompoknya sendiri, tetapi juga dengan kelompok agama lain dan tahu bagaimana menghormati dan melanjutkan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari (Digdoyo, 2018).

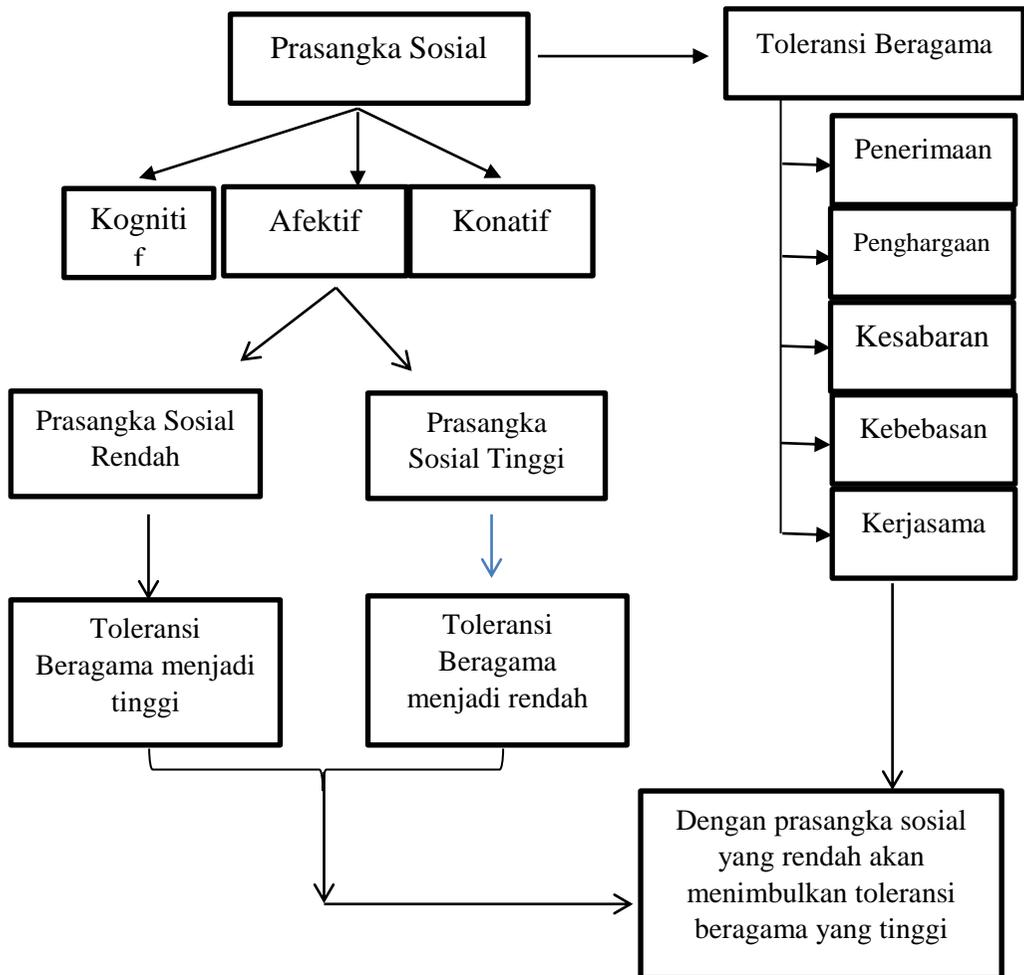
Toleransi terbentuk dari berbagai faktor internal dan eksternal menurut Kholilur (2017) Factor yang pertama adalah awal pendidikan. Faktor yang kedua adalah pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan factor dari luar yang membentuk toleransi karena proses melihat dan pembelajaran yang objektif terjadi. Faktor yang ketiga adalah kemampuan empati. Proses ini akan menimbulkan toleransi karena hubungan yang terjalin antara keduanya terjadi. Faktor yang keempat adalah prasangka sosial. Proses ini yang akan diajukan sebagai variabel yang berpengaruh terhadap proses toleransi di masyarakat.

Prasangka sosial yang ada di dalam masyarakat mempunyai peran yang sangat berpengaruh terhadap toleransi beragama. Peran prasangka adalah sebagai tolak ukur setiap individu dalam berhubungan kepada kelompok lainnya. Prasangka yang tinggi terhadap orang, kelompok maupun agama lain akan menimbulkan diskriminasi dan berujung kepada intoleransi (Gerungan, 2015). Prasangka yang rendah terhadap orang, kelompok maupun agama lain akan menimbulkan hubungan kerjasama dan saling tolong menolong sehingga toleransi terwujud. Menurut Sarlito, (2018) prasangka memmanifestasikan dirinya dalam perilaku yang terlihat dan didefinisikan sebagai perilaku diskriminatif. Artinya, ketika suatu kelompok atau agama berprasangka buruk terhadap kelompok atau agama lain, maka hal ini menimbulkan sikap diskriminatif dan selanjutnya sikap intoleransi terhadap agama lain.

Prasangka sosial yang tinggi melahirkan sikap kurang peduli antara sesama umat beragama yang notabene mengajarkan kebaikan serta mengasihi antar sesama makhluk Tuhan. Sehingga tindakan yang muncul adalah diskriminatif yang hanya menguntungkan sebagian kelompok tetapi merugikan masyarakat secara keseluruhan, hambatan dalam hubungan antar kelompok, prasangka sosial akhirnya menjadi pelepas rasa frustrasi yang dialami oleh orang tersebut dan kemudian berubah menjadi tindakan agresif kelompok untuk masyarakat mengalami kekacauan AM Rose (dalam Gerungan, 2015). Semakin tinggi prasangka sosial yang dirasakan seseorang dimana ia tidak bisa mengontrol prasangkanya, maka semakin rendah toleransi beragama yang tercermin dari kesehariannya.

Berdasarkan uraian di atas, jika sikap prasangka terhadap kelompok lain masih tinggi, maka apa yang dilakukan oleh sasaran prasangka benar atau salah dipandang sebagai tindakan yang salah, maka muncullah intoleransi terhadap kelompok lain. Ketika prasangka sosial rendah, toleransi beragama dapat diwujudkan.

E. Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada peran negatif prasangka sosial terhadap toleransi beragama pada masyarakat milenial. Semakin tinggi prasangka sosial, semakin rendah toleransi beragama. Sebaliknya, semakin rendah prasangka sosial, semakin tinggi toleransi beragama.